

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Gagasan

IPA merupakan salah satu ilmu dasar yang mempelajari aspek alam beserta kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar. Trianto (2014:136) mengemukakan IPA adalah pengetahuan terstruktur, sistematis telah teruji sehingga bersifat umum (universal) tetapi dinamis membentuk pengetahuan baru dan secara umum terbatas pada gejala- gejala alam. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis sesuai fakta melalui observasi, eksperimentasi, penyimpulan dan penyusunan teori oleh manusia.

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Tujuan pada mata pelajaran IPA menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Salah satu hal penting dalam pembelajaran IPA adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman (Sudjana, 2011: 22). Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam Agustina, dkk (2017:234) menyatakan bahwa secara garis besar hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belum optimalnya hasil belajar IPA siswa. “Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan dan faktor instrumental (kurikulum, sarana-prasarana, guru, model dan media)”.

Dari beberapa faktor tersebut, dikaji hal yang paling mendasar yang mempengaruhi belum optimalnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus Kaptan Japa Kecamatan Denpasar Utara yaitu model dan media pembelajaran. “Seorang guru perlu memiliki kemampuan memilih dan merancang strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin

efektivitas pembelajaran” (Sanjaya, 2011).

Dari hasil wawancara dan analisis yang dilakukan di SD Gugus Kapten Japa Kecamatan Denpasar Utara, nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah berkisar 70-75 sedangkan nilai ulangan harian pelajaran IPA siswa kelas V pada semester I sebagian besar memperoleh nilai rata-rata berkisar 60-65. Dari hasil tersebut menandakan siswa belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang mana disebabkan kurangnya pemahaman materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa sehingga hasil belajar siswa rendah atau di bawah rata-rata.

Berdasarkan analisis dari jurnal berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Penemuan *Example Non- example* pada Materi Hubungan Makanan dan Kesehatan Di Kelas V SD Negeri Simbatan Lamongan” yang dibuat Elmi Listyoningsih menyatakan bahwa model pembelajaran penemuan (*Example Non-Example*) tentang hubungan makanan dan kesehatan pada pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Simbatan Lamongan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil belajar siswa dari 63,33 menjadi 81,57.

B. Tujuan Gagasan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Example Non Example*

C. Manfaat Gagasan

1. Dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example*.
2. Menambah pengetahuan tentang penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example*.
3. Memberikan inovasi baru dalam kegiatan pembelajaran IPA didalam kelas.
4. Meningkatkan interaksi antar siswa supaya lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung.

2. GAGASAN

A. Kondisi Kekinian Pencetus Gagasan

Permasalahan yang sering dihadapi di dunia pendidikan Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Menurut Syamsuri (2010), hasil survei *World Competitiveness Year Book* pada tahun 2007 dari 55 negara yang disurvei, Indonesia menempati posisi ke-53. Survei PISA tahun 2018 untuk kategori sains, Indonesia berada di peringkat 71 dari 80 negara yang mengikuti program ini. Skor rata-rata yang berhasil diraih Indonesia adalah 398 yang terpaut sangat jauh dengan China yang berada di peringkat pertama dengan skor rata-rata 590 (Permana dkk, 2019).

Hasil survei TIMSS tahun 2015 juga menunjukkan keterampilan sains Indonesia tergolong rendah. Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara. Rata-rata skor yang diraih Indonesia adalah 397 (Hadi & Novaliyosi, 2019). Berdasarkan hasil survei PISA dan TIMSS, dapat disimpulkan bahwa peringkat sains siswa Indonesia selalu memperoleh peringkat 10 terbawah dibandingkan dengan peringkat sains siswa di negara lainnya. Bahkan, pada tahun 2012, skor sains siswa Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah dengan jumlah total peserta studi sebanyak 65 negara yang mengikuti PISA dan menduduki peringkat ketiga dari bawah dengan jumlah total peserta studi sebanyak 42 negara yang mengikuti TIMSS. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia harus mencari solusi dari berbagai permasalahan dalam pengembangan sumber daya manusia terutama dalam bidang pendidikan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belum optimalnya hasil belajar IPA siswa. “Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan dan faktor instrumental (kurikulum, sarana-prasarana, guru, model dan media)”.

Dari beberapa faktor tersebut, dikaji hal yang paling mendasar yang mempengaruhi belum optimalnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus Kapten Japa Kecamatan Denpasar Utara yaitu model dan media pembelajaran. “Seorang guru perlu memiliki kemampuan memilih dan merancang strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran” (Sanjaya, 2011).

Dari hasil wawancara dan analisis yang dilakukan di SD Gugus Kapten Japa Kecamatan Denpasar Utara, nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah berkisar 70-75 sedangkan nilai ulangan harian pelajaran IPA siswa kelas V pada semester I sebagian besar memperoleh nilai rata-rata berkisar 60-65. Dari hasil tersebut menandakan siswa belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang mana disebabkan kurangnya pemahaman materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa sehingga hasil belajar siswa rendah atau di bawah rata-rata.

B. Solusi yang Ditawarkan

1) Solusi yang Pernah Ditawarkan

Beberapa solusi sudah pernah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah tersebut. Dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik, sekolah menggunakan Model *Index Card Match*.

Milantika (2012: 19) menuliskan strategi *Index Card Match* dikenal juga dengan istilah “mencari pasangan kartu”. Metode ini berpotensi membuat siswa senang. Unsur permainan yang terkandung dalam metode ini tentunya membuat pembelajaran tidak membosankan. Selain itu, Zaini, Munthe, dan Aryani (2007: 69) mengemukakan strategi *Index Card Match* merupakan model pembelajaran cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah

diberikan sebelumnya. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Index Card Match* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan kartu untuk mengulang materi yang diberikan sebelumnya yang dapat membantu siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menguji kemampuan serta pengetahuan yang telah mereka terima.

Langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* yang digunakan adalah langkah kolaborasi dari Suprijono (2013: 120) dan Silberman (2013: 250) yang telah disimpulkan menjadi tujuh langkah pembelajaran yaitu:

- a) persiapankartu indeks;
- b) pembagian kartu indeks;
- c) pencarian kartu pasangan;
- d) proses berkelompok sesuai dengan pasangan;
- e) penjelasan isi kartu;
- f) kegiatan konfirmasi; dan
- g) penarikan kesimpulan.

Menurut Zaini (2008:69) tujuan penerapan metode *Index Card Match* ini, yaitu untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Zaini (2008:69) juga menambahkan, bahwa metode *Index Card Match* ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya sebagai berikut:

Kelebihan metode *Index Card Match*:

- a) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik
- b) Karena terdapat unsur permainan, metode ini menyenangkan.
- c) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang

dipelajari

- d) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa
- e) Efektif melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu untuk belajar.

Kekurangan metode *Index Card Match* :

- a) Jika guru tidak merancang dengan baik, maka akan banyak waktu yang terbuang
- b) Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, pada saat siswa membacakan kartunya banyak siswa yang kurang memperhatikan yang akan menjadikan suasana menjadi ramai
- c) Menggunakan metode index card match secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan
- d) Metode ini akan terkendala jika jumlah siswa tidak genap.

Seperti jurnal berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam Peningkatan Pembelajaran IPA pada Siswa kelas V SD Pesanggraan 01” yang dibuat oleh Etri Asih, dkk. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Index Card Match* dapat meningkatkan pembelajaran IPA ditunjukkan dengan adanya peningkatan proses dan hasil belajar. Peningkatan ketuntasan hasil belajar ditandai dengan meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa. Sebelum dilakukannya tindakan, persentase ketuntasan hasil belajar hanya mencapai 9,38%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I persentase ketuntasan meningkat yaitu mencapai 71,88%. Pada siklus II persentase ketuntasan menjadi 79,69%, dan pada siklus III meningkat menjadi 92,19%. (dari 65,63% pada siklus I menjadi 95,32% pada siklus III).

2) Gagasan yang Diajukan

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, penulis mengajukan model *Examples Non Examples* sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA di sekolah dasar.

Menurut Soewadji (dalam Friska, 2020:47) Model pembelajaran *Example Non-Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh gambar sebagai media dalam penyampaian materi pelajaran dengan tujuan agar siswa berfikir kritis melalui kegiatan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. *Example Non example* adalah teknik yang dapat digunakan untuk mempercepat pengetahuan siswa. Model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example* dan *non-example* dari suatu definisi pengetahuan yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan pengetahuan yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas. Sedangkan *non-example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Model *examples non examples* dipilih untuk mengatasi belajar siswa karena memiliki keunggulan, yaitu : Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar, Ssiswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Langkah-langkah *Pembelajaran Example non Example*.

- a) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP, memberikan gambar pada peserta didik.
- b) Guru memberi penjelasan sesuai materi yang ingin disampaikan dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar.

- c) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 orang.
- d) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan menganalisis gambar.
- e) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
- f) Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- g) Berdasarkan komentar atau diskusi siswa, Guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin di capai.
- h) Kesimpulan dan penutup.

Menurut Buehl (dalam Normila Sari, Sumarno, Fenny Trisnawati, 2007) kelebihan model pembelajaran *Example non Example* antara lain:

- a) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas kinerja konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*.
- c) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Sedangkan menurut Widodo (dalam Normila Sari, Sumarno, Fenny Trisnawati, thn 2007) Ada dua kekurangan dalam menggunakan model *Examples Non Examples*, diantaranya:

- a) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- b) Memakan waktu yang banyak.

Berdasarkan hasil jurnal yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Penemuan *Example Non- example* pada Materi Hubungan Makanan dan Kesehatan Di Kelas V SD Negeri Simbatan Lamongan” yang dibuat oleh Elmi Listyoningsih, dkk,. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penemuan (*Example Non-Example*) tentang hubungan makanan dan kesehatan pada pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Simbatan Lamongan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil belajar siswa dari 63,33 menjadi 81,57.

C. Seberapa Jauh Kondisi Gagasan yang Diperbaiki

Berdasarkan kesimpulan jurnal perbandingan berjudul “Perbandingan Strategi *Example non Example* dan *Index Card Match* terhadap hasil belajar IPA Belajar siswa kelas IV SD Negeri 01 Gatak Tahun Pelajaran 2014/2015” yang dibuat oleh Retno Wulan Sari, perbedaan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV yang menggunakan strategi pembelajaran *Example Non Example* dengan *Index Card Match* di SD Negeri 01Gatak Tahun Pelajaran 2014/2015. Subyek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SD N 01 Gatak yaitu 30 siswa dari kelas IV A dan 30 siswa dari kelas IV B. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis uji t yang didahului dengan uji prasyarat analisis yaitu uji keseimbangan, uji normalitas, homogenitas.

Berdasarkan analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,98 > 2,301$. Kesimpulan dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut:

- 1) Ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan strategi *Example Non Example* dengan siswa yang belajar menggunakan strategi *Index Card Match* di SD N 01 Gatak tahun ajaran 2014/2015
- 2) Hasil belajar IPA melalui penerapan strategi *Example Non Example* lebih baik dibandingkan dengan strategi *Index Card Match*. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai rata-rata kelas IV A yaitu 72,52, sedangkan kelas IV B 70,23.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan strategi *Example Non Example* lebih besar dari pada strategi *Index Card Match* dan pengaruh strategi *Example Non Example* demonstrasi lebih kuat dibandingkan dengan strategi *Index Card Match*.

D. Pihak yang Dipertimbangkan Membantu Mengimplemantasikan Gagasan

Pihak-pihak yang ada kaitannya dengan upaya meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model Pembelajaran *Example Non Example* adalah:

1. Peserta didik berperan sebagai objek yang akan menerima pembelajaran dengan model Pembelajaran *Example Non Example* dan sebagai objek yang akan diamati hasil belajar IPA.
2. Guru berperan sebagai subjek yang akan mengimplemantasikan model Pembelajaran *Example Non Example* untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik Sekolah Dasar.
3. Sekolah, sebagai wadah atau sarana tempat diberikannya atau dilaksanakannya proses pembelajaran tersebut berlangsung.

E. Langkah-langkah Strategis Implementasi Gagasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Menurut Friska (thn 2020). Bagi peneliti yang ingin menindaklanjuti penelitian ini disarankan agar sehari sebelum menggunakan model *Example non-example*, siswa diberitahu terlebih dahulu mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran ini, seperti adanya pembagian kelompok untuk menganalisis gambar. Jadi saat pelaksanaan model *Example non-example* siswa sudah mengetahui siapa saja anggota kelompoknya dan lebih menghemat waktu, karena jika pembagian anggota kelompok dilakukan pada saat pelaksanaan, maka akan memunculkan keributan antar siswa, sehingga kondisi kelas kurang kondusif dan pengelolaan waktu yang digunakan tidak optimal.
- b. Menurut Normila Sari dkk (thn 2007). Bagi peneliti disarankan mempunyai alat bantu atau peraga yang mencukupi, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan jurnal berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar Siswa ” yang dibuat oleh Friska, *Example Non example* adalah teknik yang dapat digunakan untuk mempercepat pengetahuan siswa. Model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example* dan *non-example* dari suatu definisi pengetahuan yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan pengetahuan yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas. Sedangkan *non-example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Model *Examples Non Examples* dipilih untuk mengatasi belajar siswa karena memiliki keunggulan, yaitu : Siswa lebih kritis dalam menganalisa

gambar, Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Langkah- langkah Model Pembelajaran *Example Non Example* :

- 1) Sehari sebelum menggunakan model *Example non-example*, siswa diberitahu terlebih dahulu mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran ini
- 2) Sebelum melaksanakan kegiatan Guru sudah mempersiapkan alat bantu atau peraga yang mencukupi
- 3) Guru mengucapkan salam ketika memasuki kelas.
- 4) Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum proses belajar mengajar dimulai.
- 5) Guru melihat kerapihan peserta didik dan sambil mengabsensi kehadiran.
- 6) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 7) Guru melakukan apersepsi.
- 8) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP, memberikan gambar pada peserta didik.
- 9) Guru memberi penjelasan sesuai materi yang ingin disampaikan dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- 10) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 orang.
- 11) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan menganalisis gambar.
- 12) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
- 13) Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- 14) Berdasarkan komentar atau diskusi siswa, Guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin di capai.

15) Kesimpulan dan penutup.

16) Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam

3. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* telah terbukti dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar IPA peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa jurnal yang telah dianalisis peneliti yang menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Selain hasil belajar, Model Pembelajaran *Example Non Example* juga dapat meningkatkan keaktifan dan keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini juga dibuktikan dari beberapa jurnal yang telah dianalisis peneliti.

Hal ini dapat dimaknai bahwa pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example* memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar IPA.

B. Teknis Pengimplementasian Gagasan

Berikut ini tahapan teknis pengimplementasian media video pada pelajaran IPA khususnya materi keseimbangan ekosistem. Langkah-langkah penggunaan media video antara lain:

- 1) Sehari sebelum menggunakan model *Example non-example*, siswa diberitahu terlebih dahulu mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran ini
- 2) Sebelum melaksanakan kegiatan Guru sudah mempersiapkan alat bantu

atau peraga yang mencukupi

- 3) Guru mengucapkan salam ketika memasuki kelas.
- 4) Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum proses belajar mengajar dimulai.
- 5) Guru melihat kerapihan peserta didik dan sambil mengabsensi kehadiran.
- 6) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 7) Guru melakukan apersepsi.
- 8) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP, memberikan gambar pada peserta didik.
- 9) Guru memberi penjelasan sesuai materi yang ingin disampaikan dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- 10) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 orang.
- 11) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan menganalisis gambar.
- 12) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
- 13) Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- 14) Berdasarkan komentar atau diskusi siswa, Guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin di capai.
- 15) Kesimpulan dan penutup.
- 16) Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam

C. Prediksi Hasil yang Akan Diperoleh

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menyikapi pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example*, peserta didik diyakini dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada beberapa indikator hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Prediksi hasil yang akan diperoleh adalah Sekolah Dasar dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik di sekolah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example*. Adapun rekomendasi dari penulisan ini sebaiknya peneliti atau penulis berikutnya dapat membedah dan menjabarkan jenis materi pada pelajaran IPA di sekolah dasar yang dapat disampaikan dengan penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example*. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example*, sudah sepatutnya guru menggunakan Model Pembelajaran tersebut guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.